

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fast fesyen atau mode cepat adalah praktik produksi pakaian yang berfokus pada kecepatan produksi agar dapat selalu mengikuti tren fesyen terbaru dengan produksi berbiaya rendah (*low cost production*) (Caro & Victor Mart'inez-de-Alb'eni, 2014). Mode cepat dapat diterjemahkan sebagai busana murah dengan waktu edar singkat dengan model berlimpah yang mengikuti tren terbaru. Menurut penulis buku *Overdressed: The Shockingly High Cost of Cheap Fashion*, Elizabeth Cline, keterjangkauan harga dan cepatnya produksi model busana terbaru membuat pergeseran nilai guna dari pakaian menjadi menomorsatukan nilai tanda sebagai bentuk identitas sosial. Budaya konsumtif yang menjangkiti konsumen mode cepat juga menyebabkan sampah *over-konsumsi*. BBC menulis timbunan sampah tekstil tidak kurang dari 92 juta ton per tahun. Di Amerika Serikat, rata-rata konsumen fesyen membuang 37 kg pakaian per tahun. Secara global, hanya 12 persen bahan pakaian yang akhirnya didaur ulang. Diperkirakan 2030, total tekstil yang berakhir di tempat sampah mencapai 134 juta ton tekstil per tahun. Proyeksi timbulan sampah di Indonesia yang tertuang di dalam Kebijakan dan Strategi Nasional (Jaktranas) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga adalah sebanyak 67,8 juta ton pada tahun 2020 dan 70,8 juta ton pada tahun 2025. Jumlah sampah tersebut diprediksi akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2050. Mengutip dari majalah *National Geographic*, Maret 2020: *The End of The Trash*, dari 57 persen sampah yang ada di Jakarta, sekitar 8,2 persennya merupakan limbah tekstil. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan, jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65,8 juta ton per tahun. Sebanyak 44 persen merupakan sisa makanan dan 15 persen ranting, daun, atau sampah organik. Sedangkan, sebanyak 41 persen dari sampah itu merupakan sampah anorganik yang terdiri dari plastik (15 persen), kertas (11 persen), kain/tekstil (3 persen), logam (2 persen), karet/kulit (2 persen), dan lain-lain (8 persen). Dari jumlah itu, 60 persen dibuang begitu saja di tempat

pembuangan akhir (TPA), 10 persen dikelola atau didaur ulang, dan 30 persen lainnya tidak dikelola dan mencemari lingkungan.

Dampak dari mode cepat menyebabkan produksi pakaian yang meningkat dan digunakan dalam waktu yang singkat sehingga timbul permasalahan lingkungan lainnya diantaranya kelebihan produksi yang berakibat pembakaran stok pakaian tidak terjual. Seperti yang dilakukan oleh retailer H&M pada 2017 sekitar 19 ton atau setara 50.000 *jeans* dan stok Burberry pada 2018 senilai 38 juta dolar AS. *Greenpeace* pada 2017 menyatakan bahwa limbah tersebut tidak dapat dianggap remeh terhadap pencemaran lingkungan dan mengancam kehidupan masyarakat di negara-negara berkembang. Indonesia yang mempunyai kebutuhan penyerapan tenaga kerja dengan populasi yang tinggi menjadi salah satu negara berkembang yang berkompetisi dalam pasar ekspor tekstil dunia. Kebutuhan dan permintaan dalam kompetisi tersebut mendorong industri tekstil di Indonesia menaikkan produktifitasnya. Di tengah-tengah kompetisi pasar dunia tersebut, isu dan kebijakan yang mendorong keselamatan lingkungan dan keberlanjutan juga terwacanakan di industri tekstil Indonesia. Beberapa industri tekstil memproduksi tidak hanya produk tekstil dan pakaian jadi dari *virgin* material, tapi juga dari material sisa-sisa atau limbah produksi. Hal ini menandakan bahwa ada peluang ekonomi dalam pengolahan limbah, atau dalam kata lain dalam isu ‘berkelanjutan’, yang mungkin bagi beberapa perusahaan sudah menjadi komitmen mereka bahkan sebelum isu keberlanjutan mencuat (sejak bangunan Rana Plaza di Bangladesh runtuh).

Salah satu perusahaan tekstil yang mengolah sisa-sisa produksi tekstil di Indonesia (Bandung) adalah PT Superbtex *Nonwoven Division* yang memperluas bidang bisnisnya dari *virgin* material ke dalam produk-produk nir tenun pada tahun 2010. Produk material nir tenun hadir dari dedikasi perusahaan yang ingin membantu mengurangi limbah industri garmen lokal dengan memanfaatkan limbah perca kain menjadi material nir tenun yang memiliki nilai fungsional dan komersil. PT Superbtex *Nonwoven Division* mengolah perca kain sisa garmen yang didapatkan dari pengepul limbah. PT Superbtex *Nonwoven Division* yang mengolah limbah

perca garmen menjadi serat daur ulang (*shoddy*) dan nir tenun (*recycle thermobonded nonwoven felt*). Produk nir tenun yang diproduksi oleh PT Superbtex Nonwoven Division diantaranya nir tenun berbahan baku *low melt fiber shoddy (LMFS)* limbah denim, *low melt fiber shoddy (LMFS)* limbah garmen campuran, *low melt fiber shoddy (LMFS)* campuran dengan PET dari limbah botol plastik. Ketiga produk yang dihasilkan tersebut biasanya digunakan sebagai insulasi panas dan suara untuk atap dan dinding, insulasi komponen otomotif dan elektronik seperti peredam dalam dasbor, trim pintu, dan insulator kompresor.

Melihat potensi material nir tenun berbahan baku limbah garmen yang apabila material ini dibuat sebagai karya busana maka berpotensi masuk kedalam fesyen berkelanjutan. Produk material nir tenun yang dihasilkan tersebut akan dicoba untuk dikembangkan menjadi karya busana dengan pemilihan material berdasarkan pertimbangan gramasi material, komposisi material, dan warna. Penulis memilih menggunakan nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim sebagai material yang dijadikan potensi karya busana. Potensi nilai tambah dari *shoddy fiber* limbah denim dieksplorasi menjadi karya busana menggunakan teknik *quilting*. Teknik *quilting* ini dilakukan dengan cara menyelimuti bagian permukaan nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim dengan kain *tulle* bening dan dijahit dengan arah horizontal dan vertikal sehingga membentuk motif kotak-kotak. Teknik *quilting* ini dipilih sebagai pembaharuan teknik dalam menangani nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim sebagai karya busana dan memiliki nilai material berkelanjutan. Karya busana ini diharapkan dapat membawa material nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim memiliki fungsi, nilai tambah, dan menjadi material alternatif dalam pembuatan karya busana yang memiliki nilai berkelanjutan, sekaligus membantu merespon masalah limbah garmen khususnya kain limbah perca denim.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aplikasi teknik *quilting* dalam pembuatan fesyen berkelanjutan berbasis material nir tenun berbahan baku *low melt fiber shoddy (LMFS)* limbah denim?
2. Bagaimana ekplorasi bentuk busana dengan aplikasi material nir tenun berbahan baku nir tenun berbahan baku *low melt fiber shoddy (LMFS)* limbah denim?
3. Bagaimana pengaruh teknik *quilting* terhadap hasil produk fesyen berkelanjutan?

I.3 Batasan Masalah

Penelitian secara spesifik memberi batas, hanya akan membahas pemanfaatan nir tenun dari bahan baku limbah denim yang di produksi oleh perusahaan PT Superbtex *Nonwoven Division* sebagai perluasan manfaat material sebagai karya busana berkelanjutan dengan menggunakan teknik *quilting*.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan analisa/pemahaman yang lebih spesifik, terutama mengenai pembuatan karya busana berbahan baku nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim, dan lebih khusus menggunakan teknik *quilting* diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat memperkaya khazanah wacana fesyen berkelanjutan di Indonesia, membaca praktik keilmuan tekstil berkelanjutan secara spesifik, menggunakan sudut pandang fesyen.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wacana fesyen berkelanjutan di Indonesia, secara lebih khusus memberikan pembaharuan teknik dalam pembuatan karya busana dengan menggunakan teknik *quilting*. Membantu merespon masalah limbah dan sampah kain di masyarakat khususnya limbah denim dengan memanfaatkan nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim yang telah diekplorasi menjadi material potensial dalam pembuatan karya busana yang memiliki nilai berkelanjutan, menerapkan etika dalam pembuatan karya busana yang memiliki nilai berkelanjutan, meningkatkan fungsi dan nilai estetika dari nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim sehingga meningkatnya nilai jual di pasar, serta

mengurangi penggunaan bahan baku *virgin* material yang dapat menyebabkan meningkatnya limbah. Melibatkan nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim menjadi karya busana dapat memperkaya fungsi dan pemanfaatan nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim selain dari yang biasanya digunakan sebagai insulasi panas dan suara untuk atap dan dinding, insulasi komponen otomotif dan elektronik seperti peredam dalam dasbor, trim pintu, dan insulator kompresor. Namun *nonvoven* berbahan baku *LMFS* limbah denim dapat dijadikan sebagai busana yang memiliki fungsi, nilai tambah, dan menjadi material alternatif dalam pembuatan karya busana yang memiliki nilai berkelanjutan, sekaligus membantu merespon masalah limbah garmen khususnya kain limbah perca denim.

I.6 Hipotesis

Nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim merupakan material yang memiliki potensi dikembangkan selain dari yang biasanya digunakan sebagai insulasi panas dan suara untuk atap dan dinding, insulasi komponen otomotif dan elektronik seperti peredam dalam dasbor, trim pintu, dan insulator kompresor. Namun *nonvoven* berbahan baku *LMFS* limbah denim dapat dijadikan sebagai busana yang memiliki fungsi, nilai tambah, dan menjadi material alternatif dalam pembuatan karya busana yang memiliki nilai estetika dan berkelanjutan. Teknik *quilting* merupakan metode yang dianggap tepat untuk menjadikan nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim layak menjadi karya busana berkelanjutan.

I.7 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode ekperimental. Metode ekperimental bermaksud untuk mewujudkan busana yang mempunyai nilai busana berkelanjutan. Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data adalah dengan observer (pengamat) dan orang atau media yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi. Melakukan observasi dengan mengunjungi PT

Superbtex *Nonwoven Division* sebagai pabrik yang mengolah nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim.

2. Studi Literatur

Pengumpulan data juga dilakukan melalui sumber bacaan ilmiah seperti buku, jurnal, *website*, *e-book*, dan sumber lainnya berupa audio, visual, ataupun teks mengenai nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim dan *sustainable fashion*.

3. Studi lapangan, di antaranya adalah:

- a. Pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait untuk menambah data tentang nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim, teknik *quilting* dan fesyen berkelanjutan.

4. Eksplorasi

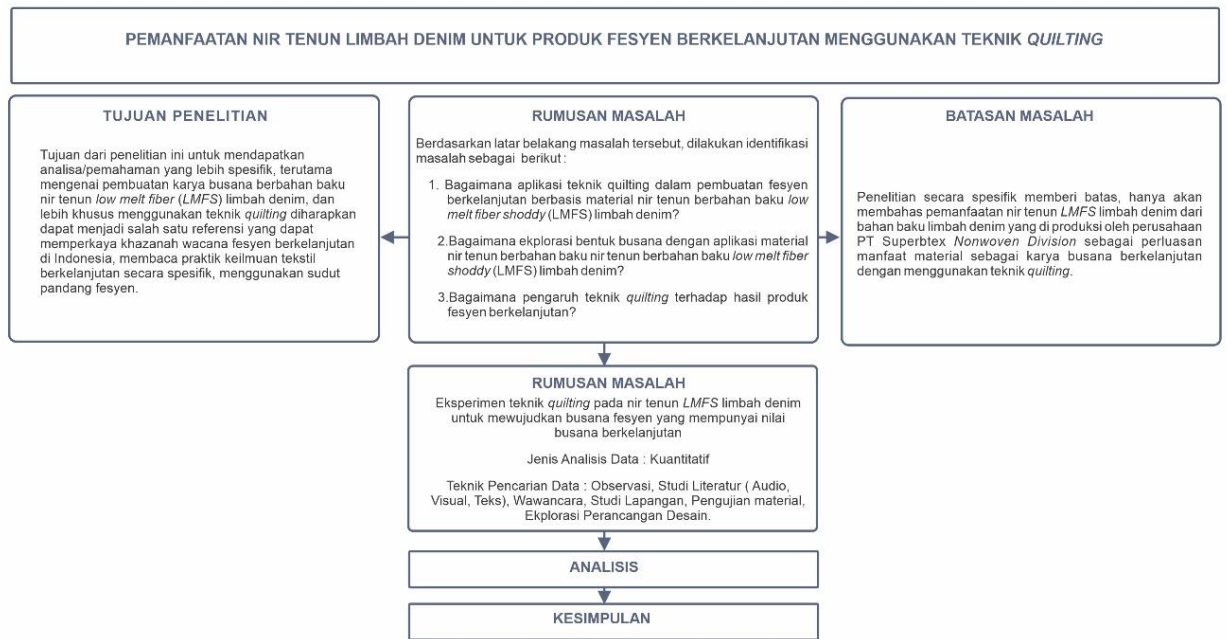
Disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Melakukan eksplorasi nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim. Pendekatan dan proses perancangan desain menggunakan metoda eksperimental berupa eksplorasi teknik *quilting*, eksplorasi bentuk material nir tenun berbahan baku nir tenun *LMFS* limbah denim yang bertujuan untuk mengembangkan menjadi material yang berpotensi sebagai karya busana berkelanjutan.

6. Melakukan urutan eksperimen sebagaimana pada bagan diagram alur kerja yang terdapat pada gambar I.1 pada halaman 7. Lalu dari percobaan tersebut didapatkan hasil busana yang memiliki komposisi material nir tenun berbahan baku *LMFS* limbah denim serta penggunaan warna dan material pendukung yang sesuai dengan busana tersebut.

7. Melakukan pengujian pada material *LMFS* limbah denim yang belum dan telah diberi *quilting*. Pengujian yang dilakukan yaitu evaluasi tekstil berupa

berupa uji gramasi, uji ketebalan, pengujian kekuatan tarik, dan uji kenahanan gosok.

I.8 Alur Kerja



Gambar I. 1. Alur kerja penelitian